

BAB II

ACUAN TEORITIK

2.1 Menduda

2.1.1 Pengertian Menduda

Menurut Ruth (dalam Berk, 2003 dalam Zulfiana dkk, 2012) pengertian menduda adalah *“Being widowed means that the survivor has “lost the role and identify of being spouse (being married and doing things as a couple), which is potentially one of the most pervasive, intense, intimate, and personal roles that they have ever had in their life”*”. Artinya adalah menjadi duda atau janda berarti bahwa korban yang telah kehilangan peran pasangan (yang menikah dan melakukan hal-hal sebagai pasangan), yang berpotensi salah satu peran yang paling luas, intensitas, keintiman, dan pribadi yang mereka pernah miliki di hidup mereka.

Menurut Lemme (2006 dalam Zulfiana dkk, 2012), *“widowhood is the loss of spouse through death”*. Artinya menduda atau menjanda kehilangan pasangan hidup melalui kematian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) duda adalah laki-laki yang sendiri karena kematian istrinya atau bercerai.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa menduda adalah seseorang yang kehilangan pasangan hidup baik melalui kematian ataupun perceraian pada laki-laki.

2.1.2 Dampak Menduda

Kehilangan pasangan, baik dalam perceraian atau meninggalnya pasangan merupakan ketidakbiasaan bagi suami pada dewasa madya. Seorang duda akan mengalami permasalahan secara umum, yaitu;

1. Masalah Ekonomi.

Biasanya orang dewasa madya dapat mencapai puncak di dalam posisi maupun penghasilan. Beberapa duda mempunyai situasi keuangan yang lebih baik dari waktu mereka masih hidup berkeluarga. Namun ada duda yang menemukan dirinya dalam lingkungan ekonomi yang jauh berkurang, Pendapatan yang menurun menyebabkan ia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara memadai sebagaimana kehidupan sebelumnya (Santrock, 2011).

2. Masalah Sosial.

Usia dewasa awal yang kehidupan sosialnya berorientasi pada pasangan, ketika mereka kehilangan pasangan, mereka mengaku kesepian, kehilangan harga diri, cemas dengan kehidupan selanjutnya, dan kesulitan dalam menjalani relasi baru yang akrab (Hetherington, 2006; dalam Santrock, 2012).

3. Masalah Praktis.

Mencoba untuk menjalankan pekerjaan rumah tangga sendiri setelah terbiasa diurus oleh istri, misalnya memasak, mengurus anak (Hurlock, 1980).

4. Masalah Seksual.

Mengatasi masalah kebutuhan seksual mereka dengan melakukan seks bebas atau melakukan masturbasi. Kebanyakan mereka melaporkan cenderung tidak mendapatkan kepuasan seksual karena tidak adanya pasangan yang menjadikan berhubungan intim secara tidak teratur (Schahner & Shafer, 2008).

2.2 Pengambilan Keputusan

2.2.1 Pengertian Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan adalah proses mengumpulkan informasi tentang pilihan yang relevan dan membuat pilihan yang tepat (Duffy & Atwater, 2005). Pengambilan keputusan adalah proses yang rumit melibatkan

pencarian informasi dan pengolahan untuk memahami pilihan yang tersedia (Moore dkk, 1990 dalam Rice & Dolgin, 2008).

Pengambilan keputusan melibatkan proses mengevaluasi dan memilih di antara beberapa pilihan (Galotti, 2002 dalam Santrock, 2003). Sedangkan, menurut Baron dan Bryne (2005) pengambilan keputusan adalah suatu proses penggabungan dan pengintegrasian dari informasi-informasi yang ada, dan kemudian memilih salah satu dari beberapa pilihan yang ada untuk mencari solusi masalah yang dihadapi.

Jadi, dapat disimpulkan dari beberapa ahli tentang pengertian pengambilan keputusan yaitu suatu proses dimana mencari informasi-informasi tentang pilihan yang relevan, lalu menggabungkan informasi yang didapat dan di evaluasi agar membuat pilihan yang tepat untuk mencari solusi masalah yang dihadapi.

Dalam kehidupan seseorang ada kalanya dihadapkan dengan beberapa situasi dimana harus mengambil keputusan diantara pilihan-pilihan yang ada. Misalnya dalam suatu pernikahan yang sudah tidak lagi harmonis, sudah terjadi banyak konflik, dihadapkan dengan pilihan berpisah dengan pasangannya atau tetap bertahan. Setelah berpisah pun dihadapkan dengan pilihan lagi antara menikah kembali atau tetap menjadi janda atau duda. Dalam penelitian ini lebih membahas tentang pengambilan keputusan untuk tetap menjadi seorang duda.

Proses pengambilan keputusan tersebut bukanlah hal mudah, karena dibalik setiap keputusan ada sisi positif dan sisi negatifnya. Maka dari itu, subbab selanjutnya akan membahas bagaimana proses pengambilan keputusan.

2.2.2 Proses Pengambilan Keputusan

Menurut Mann dkk (1989 dalam Rice & Dolgin, 2008) elemen dalam pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut;

1. *Choice* (Pilihan)

Kesediaan untuk memilih merupakan prasyarat penting untuk pengambilan keputusan.

2. *Comprehension* (Pemahaman)

Pemahaman mengacu pada pemahaman pengambilan keputusan sebagai proses kognitif, mengacu pada kemampuan seseorang untuk memikirkan dan memahami dan belajar sendiri dari situasi yang dihadapi.

3. *Creativity* (Kreatifitas)

Kreatif dalam mencari solusi terbaik, dan memecahkan masalah yang kompleks.

4. *Compromise* (Kompromi)

Pengambilan keputusan sering melibatkan kesediaan untuk menerima kompromi untuk menegosiasikan solusi yang dapat diterima bersama dengan keluarga atau teman-teman. Pada tahap ini diperlukan mempertimbangkan sudut pandang orang lain.

5. *Consequentiality* (Konsekuensi)

Pengambilan keputusan yang kompeten melibatkan kesediaan individu untuk berpikir tentang konsekuensi potensial dalam memutuskan untuk memilih tindakan yang baik untuk diri sendiri dan orang lain.

6. *Correctness* (Kebenaran)

Membuat pilihan yang tepat adalah ujian utama pengambilan keputusan (Klayman, 1985 dalam Rice & Dolgin, 2008). Sayangnya, bahkan orang dewasa tidak selalu membuat keputusan terbaik. Hal ini sebagian karena kita terlalu mengandalkan aturan praktis, ketika membuat keputusan. Maka, kecenderungan untuk menghindari kesalahan ini meningkat seiring bertambahnya usia; baik sebagian besar individu, bahkan orang dewasa, masih membuat pilihan yang buruk.

7. *Credibility* (Kredibilitas)

Kredibilitas melibatkan kemampuan untuk menerima keaslian informasi yang berkaitan dengan alternatif pilihan.

8. *Consistency* (Konsisten)

Seorang pembuat keputusan yang kompeten diharapkan untuk menunjukkan konsistensi dan stabilitas dalam mengambil suatu pilihan.

9. *Commitment* (Komitmen)

Bentuk sikap seseorang yang mengikuti keputusan yang dibuat. Komitmen melibatkan kesediaan untuk menindaklanjuti keputusan yang diambil.

Dalam mengambil keputusan terkadang dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal maupun faktor internal yang membuat pengambilan keputusan. Subbab selanjutnya akan membahas faktor-faktor yang berperan dalam pengambilan keputusan.

2.2.3 Faktor-faktor yang Berperan dalam Pengambilan Keputusan

Adapun beberapa faktor-faktor yang berperan dalam pengambilan keputusan menurut Kemdal dan Montgomery (dalam Ranyard dkk., 1997);

1. Keadaan (*Circumstances*)

Komponen eksternal seperti komponen lingkungan, pengaruh dari orang lain, yang mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan.

2. Keinginan (*Preferences*)

Adanya keinginan, impian, harapan, tujuan, dan kepentingan. Merupakan tujuan yang diarahkan dalam pengambilan keputusan.

3. Emosi (*Emotions*)

Emosi mengacu pada suasana hati dan reaksi positif (kebahagiaan, rasa cinta/suka, dan harapan) atau reaksi negatif (tidak bahagia, rasa

benci/tidak suka, rasa takut, perasaan malu/bersalah, menyesal, dan kebingungan) terhadap situasi atau kehadiran orang lain yang mempengaruhi pengambilan keputusan.

4. Tindakan (*Actions*)

Tindakan interaksi aktif dengan lingkungan dalam mencari dan mengumpulkan informasi, seperti berbicara dengan orang lain, membuat rencana, dan membuat keputusan.

5. Keyakinan (*Beliefs*)

Keyakinan tentang konsekuensi dari keputusan yang diambil.

Selain ada faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan, juga terdapat bias dalam pengambilan keputusan yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

2.2.4 Bias Pengambilan Keputusan

Menurut King (2010), dalam pengambilan keputusan, kemungkinan terjadinya kesalahan dan kualitas pengambilan keputusan dipengaruhi pemecahan masalah yang bias. Bias tersebut adalah:

1. Bias konfirmasi (*confirmation bias*), yaitu kecenderungan untuk mencari dan menggunakan informasi yang mendukung gagasan seseorang dibandingkan dengan informasi yang bertentangan dan menolak gagasan tersebut. Keputusan yang diambil juga dapat semakin dibiaskan karena cenderung untuk mencari dan mendengarkan pendapat dari orang-orang yang mengonfirmasi pandangan individu sehingga cenderung menghindari mereka yang memiliki pandangan berbeda.
2. Bias melihat ke belakang (*hindsight bias*), yaitu kecenderungan seseorang melaporkan dengan salah bahwa individu telah meramalkan suatu hasil setelah munculnya suatu fakta. Ini dapat juga disebut sebagai efek “saya tau pasti akan seperti ini jadinya”.

2.3 Dewasa Madya

2.3.1 Pengertian Dewasa Madya

Usia perkembangan pada dewasa madya berlangsung sekitar 34 sampai 60 tahun (Newman & Newman, 1991). Dewasa madya adalah masa di mana terjadi penurunan keterampilan fisik dan meluasnya tanggung jawab; sebuah periode di mana seseorang menjadi lebih sadar mengenai polaritas usia muda dan berkurangnya jumlah waktu yang masih tersisa di dalam hidup; suatu titik di mana seseorang berusaha meneruskan sesuatu yang bermakna kepada generasi selanjutnya; suatu masa di mana seseorang telah mencapai dan membina kepuasan dalam kariernya (Lachman, 2004 dalam Santrock, 2012).

Di usia dewasa madya individu membuat pilihan, memilih apa yang hendak dilakukan, bagaimana menginvestasikan waktu dan sumber daya, mengevaluasi aspek-aspek apa dalam kehidupannya yang perlu diubah. Di dewasa madya, kecelakaan yang serius, kehilangan, atau sakit, bisa menjadi peringatan dan mengakibatkan penataan serta pertimbangan kembali untuk hal-hal yang diprioritaskan dalam hidup (Lachman, 2004 dalam Santrock, 2011).

Untuk merumuskan perkembangan kepribadian orang dewasa adalah dengan mengarahkan perhatian pada peristiwa hidup (Sendo, 2009 dalam Santrock, 2011). Peristiwa hidup dipandang sebagai kondisi yang membebani, yang memaksa mereka untuk mengubah kepribadian (Holmes & Rache, 1967 dalam Santrock, 2011). Meskipun demikian, peristiwa semacam kematian pasangan, perceraian, pernikahan, dan sebagainya, dianggap turut mempengaruhi taraf stress, dan oleh karenanya cenderung mempengaruhi sifatnya individual (Santrock, 2011).

Kualitas pertemanan paruh baya sering kali menambah apa yang kurang dari waktu yang mereka habiskan, khususnya selama peristiwa hidup yang tadi disebutkan. Orang dewasa kembali kepada teman untuk dukungan

emosional, bimbingan praktis, kenyamanan, pendampingan, dan berbincang (Papalia dkk., 2008).

Nilai penting pertemanan dapat bervariasi dari satu waktu ke waktu lain. Dalam sebuah studi longitudinal, teman menjadi lebih penting nilainya bagi kesejahteraan seorang pria pada akhir masa paruh baya atau dewasa madya (Paul, 1997 dalam Papalia dkk., 2008).

2.4 Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa kajian penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rodiyah dari Universitas Indonesia, Fakultas Psikologi, Depok pada tahun 2004 yang berjudul Pengambilan Keputusan pada Janda di Usia Muda untuk Tidak Menikah Lagi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses dan gambaran dari janda di usia muda yang memutuskan untuk tidak menikah lagi. Penelitian ini dilakukan dengan cara metode kualitatif dengan menggunakan dua subjek. Hasil penelitian ini mendapatkan gambaran tentang proses pengambilan keputusan pada kedua subjek, yaitu kedua subjek melalui kelima tahapan dari teori Janis & Mann (1977). Selain itu diperoleh hasil mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk tidak menikah lagi. Yaitu pada subjek 1 ditemukan faktor-faktor *circumstance*, *preference*, *belief*, dan *action*. Sedangkan pada subjek2 ditemukan faktor-faktor *circumstance*, *preference*, *belief*, *action*, dan *emotion*.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Uun Zulfiana dkk pada tahun 2012, yang berjudul Menjanda Pasca Kematian Hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengapa seseorang memilih untuk menjanda pasca kematian pasangan hidup. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian berjumlah 3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab seseorang mempertahankan status janda dan tidak menikah lagi

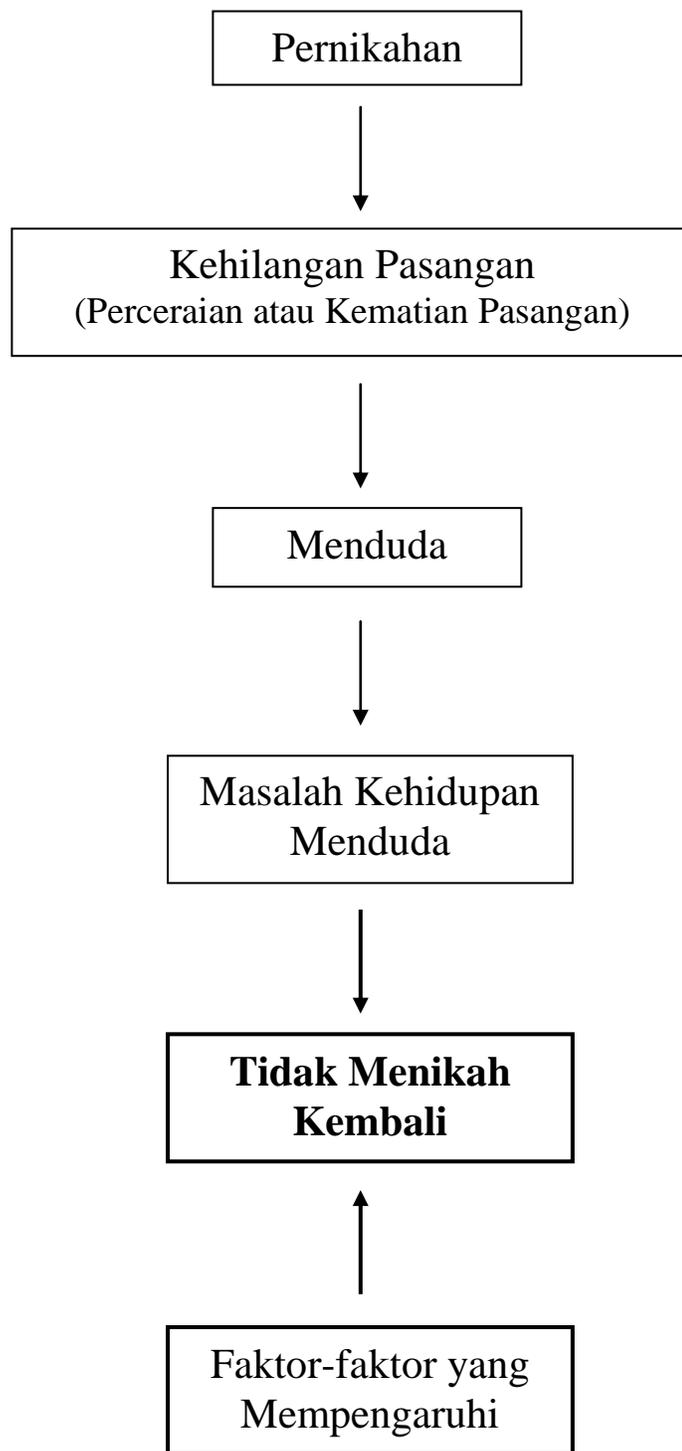
adalah penilaian yang sangat positif tentang suami yaitu persepsi bahwa suami tidak bisa digantikan. Seorang janda memutuskan untuk tidak menikah lagi karena merasa khawatir akan beban ekonomi menjadi bertambah apabila menikah lagi. Ketidak inginan untuk menikah lagi semakin kuat dengan tidak ada dukungan dari keluarga. Selain itu, keinginan untuk berkonsentrasi pada keluarga juga menjadi penyebab seseorang menjanda pasca kematian pasangan hidupnya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Shafer dan James dalam artikel jurnal *Journal of Marriage and Family* yang berjudul *Gender and Socioeconomic Status Differences in First and Second Marriage Formation* pada Juni, 2013. Dengan subjek sebanyak 2.231 yang pernah menikah dan 3695 orang bercerai. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan gender dalam masuknya pernikahan pertama dan kedua, bahwa efek dari sosial ekonomi saat masuk pernikahan berbeda antara pernikahan pertama dan kedua, dan bahwa hubungan antara gender dan sosial ekonomi memiliki hubungan yang unik dengan masuknya perkawinan bagi individu tidak pernah dan yang sebelumnya pernah menikah. Hasil kami memiliki implikasi untuk memahami pembentukan pernikahan, pelapisan seluruh perjalanan hidup, dan kesejahteraan orang bercerai yang menikah lagi.
4. Shafer dan James juga melakukan penelitian yang berjudul *Temporal Differences in Remarriage Timing: Comparing Divorce and Widowhood* dalam artikel *Journal of Divorce & Remarriage* pada tahun 2012. Dimana menggunakan 2,833 sampel yang pernikahannya berakhir. Penelitian menunjukkan hasil bahwa individu yang bercerai menikah lagi lebih cepat daripada individu yang mengalami kematian pasangan. Menariknya, hasil juga menunjukkan bahwa hubungan ini dimoderatori oleh jenis kelamin dan kesetaraan, menunjukkan bahwa

faktor demografi dan kehidupan dapat menghambat atau mendorong pasca perkawinan.

2.5 Kerangka Berpikir

Setiap orang menginginkan pernikahan yang bahagia dan selamanya, sampai kakek nenek. Dalam pernikahan tidak semuanya berjalan sesuai harapan. Ada beberapa pernikahan berujung perceraian atau bahkan ditinggal mati oleh pasangannya. Setelah perpisahan oleh pasangannya, pasangan yang ditinggalkan pun mungkin menjadi sulit untuk menjalani hidup sehari-hari. Dari situlah muncul pilihan untuk tetap menjadi seorang duda atau menikah kembali dan menjalani hidupnya yang baru. Dan pengambilan keputusan untuk tetap menjadi duda bukanlah hal yang mudah. Banyak menjadi pertanyaan apa yang membuat seseorang ingin tetap menjadi seorang duda. Juga bagaimana proses pengambilan keputusan untuk tidak menikah kembali.



2.1 Bagan Kerangka Berpikir